

KELUARGA SAKINAH WANITA MANTAN PELACUR (Study Life History)

Noer Rohmah

Dosen Tetap STIT Ibnu Sina Malang

Abstract

Sebuah keluarga yang sakinah biasanya dibangun oleh mereka yang berlatarbelakang kehidupan baik-baik atau selalu taat menjalankan perintah agama. Pada sisi lain kehidupan para wanita mantan pelacur/ tuna susila/ pekerja seks komersil (PSK) di tengah-tengah masyarakat masih menimbulkan pro dan kontra. Sebagian masyarakat bisa menerima mereka tapi yang lain masih menganggap mereka sebagai manusia yang kotor yang tidak pantas sama sekali untuk dipergauli. Padahal mereka juga makhluk Tuhan yang ingin hidup normal dan ingin membangun sebuah keluarga yang bahagia (sakinah). Penelitian ini mengambil bentuk deskriptif kualitatif, dengan pendekatan sosiologis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, keluarga sakinah menurut mereka adalah keluarga yang bahagia dan seimbang antara kepentingan agama, masyarakat, sosial dan pekerjaan. Perilaku mereka dalam berumah tangga sudah baik dan mereka ternyata mampu membangun sebuah keluarga yang bahagia, harmonis (sakinah) dengan berbagai upaya walaupun tidak lepas dari tantangan dan hambatan.

Key Word: Rumah Tangga, Bahagia, Mantan PSK (Pekerja Seks Komersil)

Pendahuluan

Dalam kehidupan sekarang ini, keberadaan pelacur/ wanita tuna susila atau sering disebut PSK (pekerja Seks Komersil) merupakan fenomena yang tidak asing lagi di masyarakat Indonesia, meskipun masih menimbulkan pro dan kontra, dalam arti apakah mereka termasuk kaum yang tersingkirkan atau kaum yang terhina, inipun masih belum ada jawaban secara pasti. Pada sisi lain seorang wanita mantan pelacur atau mantan PSK tidak ubahnya sama dengan manusia pada umumnya, mereka tentunya juga mempunyai keinginan untuk membangun rumah tangga yang bahagia secara normal. Proses penemuan suatu cita-cita ini bukanlah merupakan suatu perjalanan yang mudah bagi seorang mantan PSK, perjalanan untuk dapat menemukan apa yang dapat mereka berikan dalam hidup mereka, apa saja yang dapat diambil dari perjalanan mereka selama ini, serta sikap bagaimana yang diberikan terhadap ketentuan atau nasib yang bisa mereka rubah, yang kesemuannya itu tak lepas dari hal-hal apa saja yang diinginkan selama menjalani kehidupan, serta kendala apa saja yang dihadapi oleh mereka dalam mencapai cita-cita mereka untuk membangun sebuah keluarga bahagia.

Seorang wanita sebagai istri berperan sebagai penenang jiwa suami, rumah tangga akan menjadi surga apabila si istri mampu berperan sebagai pendamping suami sebagaimana menurut peraturan Islam (Kholilah : 146). Disamping itu Zainudin MZ dalam ceramahnya mengatakan bahwa peran wanita ada tiga yaitu (1) sebagai pendamping suami, (2) tugas mempersiapkan

generasi yang akan datang (mendidik Anak), dan (3) sebagai *Sosial Agent* (penggerak sosial). Wanita sebagai ibu rumah tangga, mempunyai kewajiban pertama dan utama dalam mendidik anak-anaknya dalam keluarga demi masa depan mereka kelak. Kesengsaraan dan kebahagiaan si anak tidak terletak dalam cukup dan terpenuhinya kebutuhan materiil, akan tetapi pada terpenuhinya kebutuhan psikis, sosial dan agama. Dengan ringkas bahwa ibu yang pandai dan bijaksanalah, yang dapat mendidik dan membesarkan anaknya sehingga menjadi anak yang sholeh.

Keluarga sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat, sangat penting artinya dalam pembinaan masyarakat bangsa. Apabila tiap-tiap keluarga hidup tentram dan bahagia, maka dengan sendirinya masyarakat akan bahagia dan aman tentram pula. Ada beberapa alasan mengapa individu membentuk keluarga, antara lain; (1) untuk memenuhi kebutuhan biologis, (2) untuk memenuhi kebutuhan sosial, status, penghargaan dan sebagainya, (3) untuk pembagian tugas, dan (4) demi hari tua kelak (Ahmadi, 1990 :243).

Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak atau suami isteri dan anak-anaknya (Ahmadi :239). Sedangkan *sakinah* adalah bermakna tenang, tenteram, dan tidak gelisah. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga *sakinah* adalah sekelompok orang yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anaknya, yang tenang, damai dan saling menyayangi (Lubis :7). Sebenarnya kata *sakinah* adalah semakna dengan *sa'adah* yang bermakna bahagia, dengan arti keluarga *sakinah* adalah keluarga yang bahagia, damai, keluarga yang penuh rasa kasih sayang dan memperoleh rahmat Allah (Lubis : 8).

Untuk mencapai suatu keluarga yang tenang, bahagia atau *sakinah* bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi sangat sulit dan benar-benar harus dicari, karena jalan menuju ke sana banyak duri dan batu sandung yang harus dihilangkan terlebih dahulu. Maka dari itu penulis sangat tertarik untuk mengetahui bagaimana perilaku sosial wanita mantan pelacur dalam berumah tangga, bagaimana mereka memaknai sebuah keluarga yang *sakinah*, apa saja upaya yang dilakukan dalam membangun keluarga *sakinah* serta faktor apa saja yang mempengaruhi mereka dalam membangun sebuah keluarga yang *sakinah*.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif (*qualitative reseach*), terhadap komunitas wanita mantan pelacur atau mantan PSK yang memiliki realitas sosial dan keunikan tersendiri. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis kualitatif naturalistik. Naturalistik di sini menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya menekankan pada deskripsi secara alami (Suharsimi, 2006 :12). Dalam penelitian ini, sumber data meliputi wanita mantan pelacur/PSK yang berjumlah 5 orang yang beralokasi di desa Glagah kecamatan Numpang Kabupaten Kutho Bedah dan para suami mereka. Penentuan

sumber data pihak-pihak tersebut dilakukan secara *purposive* dan *snowball* dengan pertimbangan tertentu.

Adapun teknik pengumpulan datanya penulis menggunakan: Observasi, Wawancara Terstruktur, Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*), wawancara ini juga diarahkan untuk menguak *individual life's history*, kemudian teknik dokumentasi, dan yang terakhir adalah FGD. Strategi FGD diharapkan mampu membangun senasib dan serasa para perempuan yang berujung pada “keterusterangan” dengan saling *sharing* pengalaman diantara mereka.

Kemudian analisis data dalam penelitian ini dilakukan ketika proses penelitian masih berlangsung (*on going process*) dengan reduksi data dan analisis data setelah selesai proses pengumpulan data yang dilakukan dengan tiga langkah yaitu pengkodean, penyortiran (pengelompokan) data serta penarikan kesimpulan/ verifikasi sebagai jawaban atas permasalahan yang diajukan untuk selanjutnya dibuat laporan. Adapun untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data meliputi: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas (Bogdan dan Biklen 1982 : 37).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sejarah Hidup Wanita Mantan Pelacur

Dalam masyarakat, kehidupan seorang pekerja seks komersial merupakan suatu hal yang kurang dapat diterima. Sampai sekarang ada yang memandang mantan pelacur sebagai makhluk yang menyandang *stereotype* negatif, dan tidak dianggap pantas menjadi bagian dari masyarakat. Mereka selalu mendapat tekanan dari masyarakat, bahkan menjadi bahan olokan dan ejekan karena selalu ingin memojokkan mereka.

Kemudian jika melihat sendiri kehidupan nyata bahwa banyak dari para mantan pekerja seks itu terpaksa dulunya menjalani pekerjaannya sebagai PSK karena tekanan ekonomi. Ada yang memang datang dari keluarga yang miskin, ada yang ditelantarkan suaminya sementara anak-anaknya harus tetap makan, ada yang karena dendam pada suaminya, ada juga yang terpaksa disetujui suaminya karena kebutuhan hidup sementara suaminya suka berfoya-foya dan malas bekerja. Senada seperti pengakuan beberapa mantan PSK, bahwa sebenarnya jika mereka boleh memilih, mereka tidak ingin menjadi PSK, tetapi apa daya, mereka tidak punya kepandaian atau keterampilan apapun.

Oleh karena itu seharusnya dalam kehidupan ini kita tidak boleh terlalu menyudutkan dan merendahkan kehidupan seorang wanita PSK atau mantan PSK, apalagi sampai mengatakan bahwa mereka adalah golongan ahli neraka yang abadi. Sementara kita harus ingat dalam agama sendiri menyatakan bahwa Tuhan itu Maha Pengampun bagi hambaNya yang berbuat salah jika mereka benar-benar mau bertaubat dan kembali ke jalan yang benar. Ternyata mereka juga sama seperti wanita pada umumnya yang selalu berharap agar kelak dapat membangun sebuah keluarga yang bahagia.

Di sini penulis akan menguraikan secara singkat tentang sejarah kehidupan wanita mantan

pelacur baik sebelum menjadi pelacur, selama menjadi pelacur dan setelah menjadi pelacur hingga mereka akhirnya dapat membentuk keluarga yang bahagia (sakinah). Adapun mereka antara lain adalah :

Bunga (nama samaran), Seorang wanita centil yang berpenampilan seksi namun sangat cuek ini dilahirkan di Kutho Bedhah pada tanggal 27 Januari 1982. Sejak kecil ia di asuh oleh nenek dan kakeknya di kampung dengan kehidupan yang sangat sederhana sebagai buruh tani, karena ibu dan ayahnya telah bercerei sejak dirinya masih usia dini, yakni 5 tahun.

Setelah lulus dari sekolah menengah (SMP) tepatnya pada usia 17 tahun ia berpikir bagaimana upaya membantu mencukupi kebutuhan keluarga, akhirnya ia bekerja di Surabaya di sebuah salon kecantikan. Kemudian Ia pergi lagi ke Irian Jaya untuk bekerja di sebuah cafe sebagai pelayan minuman.

Suatu saat di kota yang sama ia menikah dengan laki-laki yang bernama Ram (nama samaran) dan dikaruniai anak 1 yang bernama Tom. Dalam perjalanan rumah tangganya ternyata tidak sesuai dengan harapan Bunga, si Ram ternyata keras dan kejam serta kurang bertanggung jawab terhadap keluarga. Akhirnya dengan rasa sakit hati yang teramat dalam karena merasa dikhianati dan selalu disakiti oleh sang suami, Bunga pun akhirnya memutuskan untuk berpisah dengan Ram pada tahun 2003.

Dengan berbekal rasa dendam dan sakit hati yang teramat dalam juga faktor ekonomi demi menghidupi si buah hati tersayang, Bunga pun tidak berpikir panjang dan ia akhirnya memutuskan untuk mengikuti jejak sahabatnya untuk bekerja sebagai PSK di Papua dengan pertimbangan gaji yang cukup mahal dan yang dilayani tidak sembarang orang tapi ia dapat memilih orang yang berduit (pengusaha atau pejabat). Dengan strategi ini dalam waktu yang tidak terlalu panjang, ia pun dapat mengumpulkan uang yang cukup banyak, karena ia berprinsip biar cepat pulang dan dapat uang banyak. Setelah dari Papua Ia pergi ke Kalimantan dan menjalankan pekerjaan yang sama.

Bunga menjalani pekerjaan sebagai PSK selama 1 tahun 6 bulan. Selama di lokasi itu pun Bunga juga menjalankan sholat dan terkadang membaca Al-Qur'an untuk lebih menenangkan hati. Karena memang bekerja sebagai PSK tentu bertentangan dengan hati nuraninya, yang terpaksa ia lakukan sebab tidak ada alternatif pekerjaan lain yang lebih menjanjikan. Pada tahun 2005 ia berkenalan dengan seorang pengusaha yang kaya, namanya Jecky (nama samaran), seorang laki-laki gagah dan berbadan kekar kelahiran tahun 1966. Jecky orangnya baik dan ia berhasil untuk mengeluarkan Bunga dari lembah hitam itu kemudian mereka berdua menikah, yang sampai saat ini mereka dikaruniai seorang puteri dan hidup bahagia.

Masalah keluarga yang sakinah ia mengatakan bahwa “ *Keluarga sakinah adalah keluarga yang bisa menciptakan hidup damai dan seimbang, artinya hidup yang bisa membagi waktu antara kepentingan kerja, keluarga, masyarakat dan agama*”. Tuturnya kemudian “*Karena jika seseorang dalam hidupnya bisa membagi waktu antara 4 hal tersebut dalam berumah tangga maka hidupnya bisa seimbang*

dengan demikian maka ia akan tenang dan tenteram". Dan Bunga ingin sekali membangun sebuah keluarga yang sakinah demi masa depan anaknya kelak. Lanjutnya kemudian, *"Karena selama di dalam sebuah keluarga bisa hidup rukun dan damai maka secara psikologis anak pun nantinya akan menjadi tenang dan baik dan ini akan berpengaruh pada hari depannya kelak, dan begitu pula sebaliknya, ketika dalam rumah tangga selalu cekcok, tidak rukun apa lagi terlalu keras dalam mendidik anak maka nantinya anaknya pun tidak bisa tumbuh dan berkembang secara wajar dan baik."*

Wanita yang kedua adalah Melati (nama samaran), wanita yang berkulit putih dan berwajah laksana bulan purnama ini, lahir di Kutho Bedhah pada tanggal 8 Oktober 1964. Sejak kecil ia hidup di kampung bersama ibunya dengan kondisi yang cukup sederhana bersama dengan 7 orang saudara karena orang-tuanya telah bercerai. Ia hanya menikmati sekolah dasar sampai kelas V saja .

Tahun 1977 ia dinikahkan dengan seorang laki-laki yang bernama Sam (nama samaran). Awal pernikahannya mereka hidup bahagia bahkan Melati demi membantu penghasilan suami yang hanya bekerja sebagai tukang bangunan, dirinya rela bekerja pada sebuah pabrik perment. Tapi ternyata diluar dugaan Melati, Sam menuduh Melati berselingkuh dengan sopir bus pabrik yang setiap hari antar jemput karyawan pabrik termasuk Melati, sehingga tiap hari kekerasan dari sang suami diterima olehnya, dari kecurigaan ini akhirnya membawa mereka ke arah perceraian dan usia pernikahan mereka hanya berlangsung 7 tahun.

Sampai suatu saat ada tetangganya yang usil, dan berusaha untuk mempengaruhi jalan pikirannya, dengan mengatakan *"lek aku dicurigai bojo selingkuh, yo menisan tak lakoni selingkuh, timbangane susah-susah mikir terus awak nes kadung elek"* (Kalau saya dicurigai oleh suami selingkuh ya akan saya buktiin aja sekalian untuk selingkuh daripada susah-susah berpikir terus, sedangkan diri sudah terlanjur jelek di mata orang)". Ucapan teman Melati itu ternyata sangat membekas di hati Melati. Dengan tidak berpikir panjang lagi untuk membalas rasa sakit hatinya pada suami, maka dia nekad untuk menerjuni dunia hitam itu pada tahun 1984.

Melati menjalani pekerjaan sebagai PSK selama 19 tahun (1984 – 2003) yang bertempat di beberapa daerah di Indonesia, diantaranya Jawa (Pasuruan, Surabaya), Kalimantan, Sumatera dan Sulawesi. Selama menjalani pekerjaan itu dia juga pernah kumpul kebo dengan 2 orang laki-laki selama 4 tahun. Pernah juga menikah dengan seorang laki-laki pecandu narkoba dan anehnya justru sang suami yang menyuruh Melati untuk tetap bekerja sebagai PSK, karena dia (suami) tidak bekerja, pernikahan berlangsung selama 5 tahun akhirnya mereka berpisah dan Melati tetap menjalani pekerjaan sebagai PSK sampai tahun 2003.

Pada tahun 2004 terjadi perubahan dalam diri Melati, ia ingin sekali bertaubat dan hidup berkeluarga seperti manusia pada umumnya, akhirnya niatnya ini dikabulkan oleh Tuhan dengan hadirnya seorang laki-laki yang bernama Rito (nama samaran) yang telah membawa Melati keluar dari lembah hitam itu dan mereka pun menikah dan sampai saat ini mereka hidup bahagia dengan anak laki-laki semata wayangnya.

Masalah keluarga yang sakinah dia menuturkan lagi bahwa, *"keluarga yang sakinah itu*

adalah rumah tangga seng apik (yang baik), rumah tangga yang tenang, tenteram hatinya, dan itulah rumah tangga yang sesungguhnya”. Dia bersama suaminya ingin sekali membangun sebuah keluarga sakinah supaya dalam hidupnya bisa tenang dan tenteram.

Selanjutnya yang ketiga adalah Mawar (nama samara), wanita yang berkulit hitam manis, berperawakan sedang dan berambut lurus ini dilahirkan di Kutho Bedhah pada tanggal 7 Juli 1971, dalam sebuah keluarga yang hidupnya sangat sederhana, dan pekerjaan sehari-hari orang tua adalah buruh tani. Mawar hanya sempat menikmati pendidikan sampai sekolah dasar saja, 6 tahun.

Usia 16 tahun ia dinikahkan dengan seorang laki-laki yang bernama Sudi (nama samaran) pada tahun 1986. Awal-awal pernikahan, mereka hidup bahagia, yang pada akhirnya setahun kemudian dari pernikahan mereka lahirlah seorang anak laki-laki yang bernama Sudra (nama samaran). Namun ternyata lama-kelamaan dilihat oleh Mawar bahwa Sudi bukanlah tipe seorang suami yang sholeh, ia suka main judi, pemabuk, dan kasih sayang serta perhatiannya terhadap anak dan isteri sangat kurang hingga pada akhirnya mereka pun bercerai.

Karena merasa dikhianati, dan disakiti oleh suaminya serta karena tuntutan ekonomi keluarga maka atas pengaruh dan bujuk rayu dari seorang wanita nakal, ia pun memutuskan untuk pergi bersamanya dan bekerja sebagai PSK di Pasuruan Jawa Timur pada tahun 1992. Kemudian ia berpindah lokasi ke Jakarta, Bandung, Kalimantan dan terakhir ia pergi ke Irian Jaya untuk menjalankan profesi yang sama. Hingga pada suatu saat ia menuju ke tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat Irian Jaya dan bersumpah untuk tidak mengulangi lagi pekerjaan yang hina itu. Ternyata sumpahnya ia buktikan dengan benar-benar meninggalkan dunia remang-remang itu yang selama 10 tahun digelutinya. Dua tahun kemudian ia menikah dengan seorang laki-laki yang bernama Pai (nama samaran), seorang mantan narkoba dan pemain judi. Mereka berdua benar-benar ingin mengubur dalam-dalam kisah masa lalu yang hitam kelam dan ingin menggoreskan lagi dengan tinta yang baru, mereka sepakat dan punya komitmen tinggi ingin mengakhiri semuanya dan ingin membangun sebuah keluarga yang bahagia dan tenang walaupun hidup sederhana.

Adapun mengenai keluarga sakinah, menurutnya adalah sebuah keluarga yang tenang dan bahagia. Dan dirinya ingin benar-benar bisa membangun sebuah keluarga yang sakinah dengan alasan karena supaya masa lalu bisa terpendam, lembaran lama supaya tertutup, dan menggantinya dengan lembaran-lembaran baru dan ingin memperbaiki masa depan baru yang lebih baik.

Wanita yang keempat adalah Cempaka (nama samara), yang lahir di Kutho Bedhah pada tanggal 12 Januari 1963. Seorang perempuan yang berkulit putih, perawakan tinggi semampai dan berambut keriting. Sejak kecil kehidupannya bisa dikatakan cukup lumayan karena ayah dan ibunya disamping seorang petani juga bekerja sebagai pedagang yang cukup sukses. Dirinya menempuh pendidikan jenjang sekolah dasar hanya sampai kelas V saja. Di samping kecerdasannya yang memang pas-pasan. Bagi orang tua zaman itu seorang anak perempuan

tugasnya hanya 3 yaitu mengurus dapur, sumur dan kasur, (ngurusi masak, bersih-bersih dan melayani suami). Mereka selalu memposisikan anak perempuan di belakang atau di bawah laki-laki serta sangat senang kalau anak perempuannya sudah ada yang meminang (menikahi) termasuk orang tua Cempaka. Dan akhirnya dalam usia 14 tahun, Cempaka dinikahkan dengan seorang laki-laki hasil pilihan orang tuanya yang bernama San (nama samaran).

Dari hasil pernikahan antara San dan Cempaka maka lahirlah seorang anak puteri yang mereka beri nama Fulana (nama samaran). Pada tahun-tahun pertama mereka hidup baik-baik saja. Namun tahun berikutnya berubah, San sering berbuat kasar dan keras sama Cempaka, mereka sering cekcok, bertengkar dan yang lebih parah lagi Cempaka sering mendapatkan laporan dari para tetangga bahwa suaminya berselingkuh. Pada awalnya Cempaka tidak percaya dengan berita itu, namun ternyata Cempaka menyaksikan sendiri sendiri peristiwa itu, yang pada akhirnya mereka pun bercerai, dan pernikahan mereka hanya berlangsung selama 7 tahun.

Karena pikirannya semakin stress bila mengingat perselingkuhan mantan suaminya, dan juga demi mencari penghasilan untuk kelanjutan hidup dia dan anaknya, akhirnya pada suatu saat ada seseorang yang datang kepadanya dan menawarkan pekerjaan di luar kota sebagai pembantu rumah tangga dengan gaji yang cukup besar. Dengan tidak berpikir panjang akhirnya Cempaka menerima tawaran pekerjaan itu pada tahun 1987. Namun sesampainya di Kota, Cempaka heran dan bingung ternyata tempat itu adalah sebuah lokalisasi tempat para perempuan nakal tinggal. Dengan perasaan yang sangat terpaksa akhirnya pekerjaan itupun dijalannya. Cempaka menjalani pekerjaan sebagai PSK di Surabaya selama 1,5 tahun. Kemudian dia melarikan diri dari tempat yang hina itu karena ingin hidup secara wajar dan karena ia sudah taubat, sudah insyaf, sudah bosan, ingin hidupnya lebih tenang dan tenteram lebih-lebih lagi ingin hidup berkeluarga seperti halnya para wanita yang lain.

Pada tahun 1993 ia bertemu dengan seorang laki-laki yang masih perjaka namanya Kirno (nama samaran), kemudian dari hubungan yang mereka jalin akhirnya mereka menikah dan dikaruniai seorang puteri, walaupun sebelumnya keluarga Kirno banyak yang menentang pernikahan mereka. Tapi hal itu bisa dilalui oleh mereka berdua, yang sampai pada saat ini mereka dapat hidup bahagia walaupun kondisi sederhana.

Wanita yang terakhir adalah Dahlia (nama samaran), seorang perempuan hitam manis dan perawakan tinggi semampai, tubuh ramping yang telah dilahirkan di Kutho Bedhah pada tanggal 6 Agustus 1986. Dahlia hanya tamat sekolah dasar saja sampai 6 tahun, karena orang tuanya sudah tidak sanggup membiayai sekolah yang lebih tinggi lagi (SLTP) dikarenakan faktor biaya., dan juga waktu itu ayahnya telah meninggal dunia. Dengan kondisi yang seperti ini, akhirnya ia membantu orang tuanya bekerja mencari uang dengan menjadi pembantu rumah tangga, dan bekerja di toko.

Suatu saat pamannya menawari pekerjaan yang lebih lumayan di kota, sebagai pembantu rumah tangga, dan Dahlia menerimanya. Kemudian dia diantarkan pamannya untuk menemui bossnya. Seusai pertemuan itu Dahlia diberi minuman dan bacaan-bacaan *Asmaul Husna* oleh

pamannya dengan alasan supaya dalam bekerja di kota bisa selamat dari berbagai gangguan terutama dari laki-laki, maktumlah pamannya adalah seorang ustadz di kampung, akhirnya Dahlia meminumnya dan ternyata apa yang terjadi dahlia tidak sadarkan diri, dari situlah pamannya beraksi memperkosa Dahlia.

Peristiwa pemerkosaan itu akhirnya terdengar oleh pihak keluarga, tidak lama kemudian Paman Dahlia diringkus oleh pihak yang berwajib, dan masuk penjara. Namun itu semua tidak bisa menghilangkan perasaan sedih, dan hancurnya masa depan Dahlia akibat diperkosa, kemudian lagi Dahlia harus menanggung malu karena dikucilkan oleh masyarakat.

Setelah peristiwa itu Dahlia pun selalu bersedih dan bingung, kemudian pada suatu saat ada seseorang yang menawarkan pekerjaan untuk menjadi pelayan dalam sebuah cafe dengan gaji yang cukup mahal. Dahlia pun setuju yang akhirnya dia dibawa ke pulau Kalimantan pada tahun 2000. Ternyata cefe itu juga tempat lokalisasi wanita nakal dan dengan terpaksa ia harus menjalani pekerjaan yang hina itu selama 3 tahun. Pada suatu saat datanglah John ke tempat itu, setelah 2 minggu mereka saling berhubungan John berniat untuk menikahi Dahlia dan membawa keluar dari lembah hitam itu, dan akhirnya merekapun menikah pada tahun 2004. Sampai saat ini mereka hidup bahagia di kampung halaman dan dikaruniai seorang anak laki-laki.

Adapun mengenai makna keluarga sakinah, Dahlia menuturkan bahwa, “*“Keluarga sakinah itu berarti yo keluarga seng tenang, ayem, tentrem, selamat dunyo-akhirat “*, (keluarga sakinah itu adalah keluarga yang tenang, damai, bahagia dan selamat dunia sampai akhirat). Dan Dahlia bersama suami tercinta, ingin sekali membangun sebuah keluarga sakinah. Sebagaimana yang dia tuturkan ,”*Saya ingin membangun sebuah keluarga sakinah, supaya bisa mengarungi bahtera kehidupan rumah tangga dengan baik, karena kalau tidak sakinah akan berdampak pada anak dan ketenangan pikiran “*.

2. Keluarga Sakinah Wanita Mantan Pelacur

a. Perilaku Sosial Wanita Mantan Pelacur dalam Kehidupan Berumah Tangga

Setiap manusia yang telah dewasa, pasti berkeinginan untuk hidup berkeluarga, yang diawali dengan perkawinan. Dan setiap orang yang telah memasuki pintu gerbang perkawinan, pasti menginginkan tercapainya rumah tangga bahagia sejahtera lahir dan bathin, yaitu kehidupan rumah tangga yang penuh kerukunan, ketenteraman dan hubungan mesra antara suami dan isteri maupun anak-anaknya, yang penuh keharmonisan dilandasi rasa cinta dan kasih sayang.

Untuk mewujudkan rumah tangga bahagia sejahtera lahir dan bathin tersebut tidaklah mudah, disamping masing-masing anggota keluarga harus menyadari tentang tujuan melaksanakan perkawinan, juga masing-masing pihak harus melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan fungsinya. Begitu pula yang dilakukan oleh para wanita mantan PSK ini, sesuai dengan data yang diperoleh oleh penulis di lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa perilaku yang ditampilkan oleh mereka dalam usaha menciptakan sebuah keluarga yang harmonis, tenang dan tenteram. Misalnya tidak banyak menuntut pada suami, bisa

menikmati dan menerima hidup apa adanya, ini adalah penting bagi setiap orang yang menjalani kehidupan rumah tangga terlebih sebagai isteri, kita tidak boleh menuntut sesuatu di luar kemampuan suami kita, apalagi dalam urusan materi. Kita harus bisa mensyukuri berapa pun dan apa pun yang diberikan oleh suami kita karena itulah hakekatnya yang telah diberikan oleh Allah kepada kita lewat suami kita.

Kemudian diantara mereka ada yang lebih mampu mengendalikan diri atau tidak cepat emosi, saling pengertian, selalu memaafkan, saling hormat dan jujur, tidak memperberat suatu masalah karena setiap masalah menurut mereka sudah pasti ada solusinya, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan masing-masing.

Kita semua menyadari bahwa setiap insan yang dilahirkan ke dunia oleh Tuhan tidak pernah membawa watak dan kepribadian yang sama. Dari berbagai perbedaan itu kemudian dipersatukan dalam sebuah ikatan yang bernama pernikahan, sudah barang tentu karena latar belakang berbeda, motivasi berbeda, perasaan yang berbeda yang terkadang suatu saat akan memunculkan masalah. Namun demikian sebesar apapun masalah yang dihadapi itu tidak akan punya arti apa – apa ketika keduanya menyikapi secara lebih dewasa dan lebih bijaksana dengan kemampuannya untuk mengendalikan emosi, menyadari kelemahan masing-masing, saling pengertian dan selalu memaafkan. Begitu pula jika yang terjadi adalah sebaliknya masalah yang kecil akan menjadi masalah yang sangat besar jika keduanya menanggapi dengan cara emosi, masing-masing mengedepankan egoisme-nya sendiri-sendiri, tidak ada yang mengalah karena tidak ada saling pengertian dan terlebih lagi keduanya tidak pernah menyadari kelemahannya sendiri-sendiri.

Maka dari itu sesungguhnya yang menjadikan masalah itu besar atau kecil adalah diri kita sendiri, karena ketidakmampuan kita untuk meletakkan egoisme-egoisme pribadi kita sendiri dan ketidakmampuan kita untuk menoleh kepada diri kita sendiri dan menyadari bahwa dibalik satu kelebihan yang kita punya, kita masih mempunyai sejuta kelemahan yang tanpa kita sadari telah menutupi hati kecil kita yang suci.

Dari beberapa perilaku sosial yang ditampilkan oleh wanita mantan pelacur dalam kehidupan berumah tangga tersebut, sesuai dengan yang dikatakan oleh Brigham (1991) dengan mengistilahkan perilaku prososial, yakni bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain (Brigham : 87). Ada tiga indikator yang menjadi tindakan prososial, yaitu:

- 1) Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku.
- 2) Tindakan itu dilahirkan secara sukarela
- 3) Tindakan itu menghasilkan kebaikan (Staub, 1978 : 67).

Berdasarkan batasan-batasan tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik maupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya.

Adapun beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial yaitu :

- 1) *Self-gain*, yakni harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.
- 2) *Personal values and norms*, yakni adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan sosial.
- 3) *Empathy*, yakni kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambil-alihan peran. Jadi prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran (Tridayakisni, 2001 :88).

Untuk selanjutnya perilaku sosial lain yang mereka tunjukkan dalam hidup berumah tangga adalah sikap yang wajar-wajar saja, sudah meninggalkan dunia narkoba, mengikuti majlis taklim secara rutin, dan melaksanakan ibadah (terutama sholat) makin tekun.

Ada satu kata yang mungkin patut kita berikan sebagai spirit hidup buat mereka agar dalam hidup ini selalu bisa optimis, yakni bahwa mereka telah bertaubat, dan Tuhan akan selalu dekat dengan para hamba-hambanya yang mau benar-benar bertaubat dan ingin kembali ke jalan-Nya. Dalam hidup ini tidak pernah ada orang yang dikatakan jelek selagi orang tersebut ada kemauan untuk bertaubat, membersihkan hati dan perbuatannya dari segala kotoran yang selama ini telah menodai jalan pikiran maupun hatinya.

Taubat ialah menghentikan perbuatan dosanya dan menyesal serta mempunyai tekad yang bulat untuk tidak mengulangi lagi. Taubat menurut ulama hukumnya adalah wajib. Jika dosa atau maksiat itu terjadi antara manusia dengan Allah yang tidak ada kaitannya dengan manusia lain, maka untuk menghilangkan dosa itu diperlukan tiga syarat yaitu; (1) harus menghentikan perbuatan dosanya, (2) harus menyesal atas perbuatan itu, dan (3) harus mempunyai tekad yang bulat untuk tidak mengulanginya lagi.

Walaupun terkadang ada saja orang lain yang masih menganggap mereka sebagai wanita yang kotor, tidak patut dipergauli, wanita yang bejat dan lain sebagainya, akan tetapi mereka cuek saja dan tidak pernah mereka ambil hati. Perilaku seperti inilah sebenarnya menunjukkan perilaku yang lebih dewasa. Karena selama kita masih mendengarkan omongan orang yang bermacam-macam tentang kita, maka selama itulah kita tidak akan mendapatkan ketenangan hati dan ketenteraman bathin.

Padahal sesungguhnya dalam hidup ini yang terpenting adalah bagaimana kita berlomba-lomba untuk berbuat baik dengan niat ikhlas karena Tuhan dan menggharap ridla-Nya. Ikhlas adalah ruh suatu amal. Satu lagi yang terpenting janganlah kita selalu mencari penghargaan diri di mata orang, karena mengejar harga diri di mata orang lain akan semakin menjauhkan harga diri kita di mata Tuhan.

Selain itu mereka dalam hidup berumah tangga selalu menampakkan perhatian dan kasih sayang kepada suami dan anak-anaknya. Kita semua tahu bahwa cinta kasih antara suami-

isteri harus dibina dan dirawat, sehingga makin lama, makin berakar, berurat dan berkembang. Karena cinta dan kasih sayang adalah sesuatu yang hidup yang memerlukan pemeliharaan dan pemupukan. Karena kasih sayang, saling setia lahir batin, menjadikan rumah tangganya bagaikan *mahligai* yang kokoh-kuat, tak mudah ditumbangkan oleh apa dan siapapun. Sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad SAW. yang artinya “*Sebaik-baik wanita (isteri) ialah yang menenangkan bila kau pandang, taat bila kau perintah dan disaat engkau pergi, ia menjaga kehormatan dirinya dan harta bendamu*”. (H.R. At-Tabrani dari Abdullah bin Salam).

Dari makna hadits tersebut jelas sekali bahwa Nabi sangat bangga terhadap wanita sebagai isteri yang mampu memberikan ketenangan kepada suaminya. Oleh sebab itu Rasulullah memberi batasan bahwa isteri yang menenangkan dan membuat suami jadi tenang hidupnya adalah mereka yang shaleh, yang takut jika berdosa. Mereka tahu bagaimana melaksanakan kewajiban kepada Tuhannya dan bagaimana pula melaksanakan kewajiban terhadap suaminya tercinta.

Pasangan yang ideal adalah pasangan suami-isteri yang menunaikan hak dan kewajibannya masing-masing, dan masing-masing pihak mengetahui hak dan tanggung jawab yang harus ditunaikan dalam hidup berkeluarga, sehingga membuahkan hasil kedamaian dan kebahagiaan dalam hidup berkeluarga. Salah satu ciri dari pasangan suami-isteri yang ideal adalah suami merasa tenteram dan damai hatinya dan isteri juga merasa damai dan tenteram dalam membina rumah tangga, selain itu anak-anaknya pun juga merasa damai dan tenteram, sehingga masing-masing anggota keluarga saling cinta dan kasih sayang. Keluarga seperti ini terungkap dalam Al Qur'an Surat Ar-Ruum : 21, yang artinya :

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan Allah ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasakan tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi kaum yang berfikir.”

b. Makna Keluarga Sakinah Wanita Mantan Pelacur

Pada pembahasan sebelumnya sudah dikatakan bahwa *Sakinah* bermakna damai atau tenang dan tenteram, yang semakna dengan *Sa'adah* yang mempunyai makna bahagia. Berarti keluarga sakinah adalah keluarga yang bahagia, keluarga yang penuh rasa kasih sayang dan memperoleh rahmat Allah.

Begitu pula yang telah banyak disampaikan oleh para wanita mantan pelacur/PSK sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Mereka memaknai sebuah keluarga yang sakinah sangat variatif dengan satu alasan tujuan yang bermacam-macam pula. Diantara mereka ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan keluarga yang sakinah adalah keluarga yang tenang dan bahagia dengan alasan ingin menutup lembaran lama, ada juga yang mengatakan rumah tangga *seng apik* (yang baik) yaitu rumah tangga yang tenang, tenteram hatinya, dengan alasan inilah rumah tangga yang sesungguhnya, disamping itu juga ada yang mengatakan bahwa

keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang, *ayem, tentrem* dan damai yakni keluarga yang bisa menghantarkan penghuninya untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Disamping itu ada yang lebih jeli lagi dalam memaknai sebuah keluarga yang sakinah yakni sebuah keluarga yang bisa menciptakan hidup damai dan seimbang antara 4 macam kepentingan yaitu antara kepentingan kerja, kepentingan keluarga, kepentingan masyarakat dan kepentingan agama, dengan satu alasan demi kebahagiaan lahir batin anaknya kelak. Sungguh sangat ideal dan lengkap sekali makna keluarga sakinah di sini, yakni sebuah keluarga yang seimbang dan harus bisa membagi waktu hidup menjadi 4 bagian yang kesemuanya bila diringkas menunjukkan adanya keseimbangan hidup antara kepentingan jasmani dan rohani, serta seimbang antara hubungan dengan sesama manusia maupun hubungan dengan Tuhannya (*Hablum minallah* dan *Hablumminannas*). Bukankah Tuhan juga memerintahkan kepada setiap hambanya untuk mampu berbuat demikian? Kalau seorang wanita mantan pelacur saja bisa berbuat demikian kenapa kita yang telah mengaku orang *alim* sejak kecil sangat merasa kesulitan bahkan belum mampu mewujudkan keseimbangan ini?

Dari semua pendapat tersebut dapat dipahami, walaupun mereka itu wanita yang bertahun-tahun hidupnya bekerja di lembah hitam sebagai wanita pelacur tapi ternyata mereka punya satu prinsip dan satu keinginan yang sangat mulia sebagai makhluk yang ber-Tuhan, dan ini adalah merupakan panggilan nuraninya yang selalu ingin bisa kembali kepada Tuhannya dengan membangun sebuah keluarga yang sakinah.

Bahkan kita semua juga meyakini bahwa jika rumah tangga benar-benar bisa mewujudkan sebuah keluarga yang sakinah, maka ini akan berpengaruh terhadap kehidupan anak kelak di kemudian hari. Karena jika kedua orang tuanya hidup secara rukun dan damai maka secara psikologis akan berdampak pada ketenangan jiwa anak pula, begitu pula sebaliknya jika kedua orang tuanya sering cekcok dan tidak harmonis, sehingga anak tidak pernah mendapatkan perhatian, maka anak pun jiwanya akan guncang bahkan bisa menjadi nakal sekali (*delinkuen*), yang lebih parah lagi, hal ini akan berpengaruh pada kecerdasannya.

Sesungguhnya rumah tangga yang dikehendaki oleh Islam adalah rumah tangga yang tenang, tenteram, penuh kasih sayang, dan diliputi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah Surat Ar-Ruum ayat 21, sebagaimana yang telah tersebut di atas.

Sehingga di sini perlu dicamkan baik-baik bahwa :

1. Kesejahteraan keluarga tidak tergantung dari kemewahan hidup lahiriyah, tetapi tergantung pada ketenangan dan ketenteraman hati.
2. Kesejahteraan keluarga tidak akan tercapai tanpa diusahakan.
3. Rezeki yang tidak halal tidak akan mensejahterakan keluarga
4. Sifat tamak dan iri hati akan mengganggu ketenteraman jiwa
5. Tuhanlah yang menentukan rezeki seseorang. Manusia hanya berusaha. Karena itu harus

bersabar dan berdo'a selalu kepada Tuhan.

6. Bertakwalah kepada Tuhan, nanti Tuhan akan memberikan jalan keluar apabila menghadapi kesulitan dan memberikan rezeki dengan jalan yang tidak dapat diperhitungkan (Sonhadji, 1988 :6).

Apabila rumah tangga kita dibangun atas dasar teori Islam, dan masing-masing pihak mempunyai bekal iman yang cukup, sehingga bisa mengendalikan emosinya, maka keluarga akan menjadi tenteram, tidak ada pertengkaran diantara mereka, tidak ada suara-suara keras yang tujuannya menyakiti atau membentak, keluarga yang demikian inilah laksana surga.

- c. Upaya yang Dilakukan oleh Wanita Mantan Pelacur dalam Membangun Sebuah Keluarga yang Sakinah

Adapun upaya yang dilakukan oleh para wanita mantan pelacur dalam membangun sebuah keluarga sakinah berdasarkan penuturan mereka antara lain adalah selalu menurut pada suami ketika perintah itu bagus dan begitu pula sebaliknya. Karena suami adalah kepala dalam rumah tangga, pembina bagi isteri dan anak-anaknya, oleh karena itu seorang isteri wajib menunaikan hak-hak suami selama suami masih dalam jalur Ilahi. Bahkan, ketaatan pada suami, menurut Islam ada pada nomor pertama setelah taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana dalam sebuah hadits Rasulullah saw.: (Amin :33)

“Abu Hurairah menuturkan, bahwa Rasulullah saw. Bersabda, “Kalaulah aku punya hak memerintahkan sujud seseorang kepada orang lain, tentu aku perintahkan kaum wanita sujud pada suaminya”. (HR. Tirmizdi, Hadits Hasan Shahih).

Dalam hadits yang lain juga diceritakan, yang artinya:

“Dari Aisyah ra. Ia berkata, “Saya bertanya kepada Rasulullah saw, “Siapa yang paling berbakat atas wanita? “beliau menjawab, “Suaminya, “Saya bertanya lagi, “lalu siapa yang paling berbakat atas lelaki?” jawab Nabi, “Ibu-nya.” (HR.al-Bazzar dan Al Hakim dengan sanad yang hasan)

Upaya selanjutnya yang mereka lakukan adalah mendengarkan ceramah atau pengajian rutin lewat *majlis ta'lim* atau lewat televisi, lalu juga melakukan konsultasi dengan kyai atau ustadz terutama bila terdapat masalah-masalah yang agak rumit yang sulit untuk mereka pecahkan sendiri atau sulit mereka temukan jalan keluarnya.

Dalam Islam sendiri sudah diperintahkan bahwa mencari ilmu itu merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim dari buaian ibu sampai ke liang lahat. Orang Yunani sendiri pernah bilang bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah membantu manusia menjadi manusia yang sebenarnya, karena manusia bila tidak dididik maka tidak akan bisa menjadi manusia yang sesungguhnya. Dan pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang berkaitan dengan masalah keimanan (agama), karena pada hakikatnya inti manusia adalah *Qalbu*-nya dan di dalam *Qalbu* itulah bersemayam iman.

Potensi keimanan yang telah ada dalam hati seseorang itu akan tinggal sebuah potensi

saja tidak bisa menjadi aktual, manakala tidak dirangsang dengan pendidikan yang sesuai dengan potensi tersebut. Oleh karena itu terbentuknya sebuah keluarga yang sakinah tidak bisa dilepaskan dari manusia-manusia yang rajin menuntut ilmu sampai kapanpun dan dimanapun mereka berada serta kepada siapapun asalkan yang disampaikan itu adalah kebenaran yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Karena ilmu itulah yang akan dapat menerangi jiwanya yang akhirnya akan tercermin dalam segala tindak tanduknya dalam hidup berkeluarga maupun bermasyarakat.

Kemudian diantara para wanita yang mantan PSK ini, dalam membangun sebuah keluarga sakinah juga melakukan beberapa hal seperti; mengikuti *thoriqot*, baca Al-qur'an, dzikir, *istighatsah* dan shalat 5 waktu secara rutin. Memang kita akui bahwa salah satu obat yang paling mujarab untuk menenangkan hati adalah dengan jalan berdzikir kepada Tuhan, berusaha pasrah secara tulus hati, dan berusaha mengembalikan semuanya kepada Tuhan. Adapun beberapa manfaat dari dzikir kepada Allah yang bersifat umum adalah untuk :

- a. Memperlunak hati manusia, sehingga hati manusia dapat melihat kebenaran dan bersedia mengikuti dan menerima kebenaran itu.
- b. Membangkitkan kesadaran bahwa Allah Maha Pengatur dan apa yang telah ditetapkan-Nya adalah baik.
- c. Meningkatkan mutu yang telah dikerjakan, karena sesuai dengan amal perbuatan, tidak dinilai oleh Allah dari lahirnya saja, tetapi Allah menilai dari segi keikhlasan hamba-Nya dalam beramal.
- d. Memelihara diri dari godaan setan, karena setan hanya dapat menggoda dan menipu pada manusia yang lupa kepada Allah.

Berdasarkan hasil penelitian tentang *korelasi dzikir dengan kontrol diri pada para lanjut usia* yang dilakukan di pondok pesantren Roudlotul Ulum kencong Pare Kediri, telah menunjukkan bahwa salah satu teknik yang bisa digunakan sebagai terapi *religious* bagi para lanjut usia sekaligus untuk menstabilkan kontrol dalam dirinya adalah dengan cara berdzikir, dengan mengingat nikmat-nikmat Allah dan menyebut *lafadz-lafadz* Allah, bertahlil, bertahmid, bertasbih agar tercipta ketenangan pada dirinya (Baharudin, 2008 :157). Artinya kalau mulai saat ini ketika kita masih usia muda selalu berdzikir kepada Tuhan maka pada usia lanjut nanti yang memang sering terjadi kekerasan mental akan bisa berkurang.

Zakiah Daradjat juga pernah mengatakan bahwa pengetahuan tanpa agama maka akan membahayakan, harta tanpa agama maka akan menyengsarakan dan kedudukan tanpa agama maka akan menggelisahkan (Daradjat, 1987 : 45). Ternyata memang jiwa manusia itu membutuhkan agama, karena salah satu fungsi agama adalah memberikan bimbingan dalam hidup, sebagai penolong ketika dalam kesukaran dan menenteramkan bathin.

Disamping yang telah disebutkan di atas dalam membangun sebuah keluarga sakinah para wanita mantan PSK ini juga berusaha untuk bisa sabar, dan melakukan pengendalian diri waktu ada masalah. Dua langkah atau upaya yang sangat berkaitan dengan masalah agama

atau iman yakni sabar dan pengendalian diri. Seseorang yang bisa bersabar maka secara otomatis dia akan mampu mengendalikan diri.

Imam Al-Ghozali mengatakan bahwa sabar ialah tetap tegaknya dorongan agama berhadapan dengan dorongan hawa nafsu. Sabar yaitu sifat yang membedakan manusia dengan hewan dalam hal menundukkan hawa nafsu. Jadi sabar ialah suatu kekuatan, daya positif yang mendorong jiwa untuk menunaikan kewajiban. Di samping itu sabar ialah suatu kekuatan yang menghalangi seseorang untuk melakukan kejahatan.

Untuk diketahui sampai dimana kesabaran seseorang, maka Allah akan selalu menguji, dan kita tidak akan lepas dari segala ujian dan cobaan. Terhadap segala ujian itu maka hanya sabarlah yang memancarkan sinar yang bisa memelihara kita dari binasa dan putus asa.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wanita Mantan Pelacur dalam Upaya Membangun Keluarga yang Sakinah

Adapun yang menjadi faktor penghambat para wanita mantan pelacur dalam upaya membangun sebuah keluarga yang sakinah antara lain adalah; anak yang terkadang malas dan masih sering mengabaikan shalat, dan masih ada juga suami mereka yang belum melakukan shalat 5 waktu, dan belum mau berpuasa. Padahal salah satu kunci kesuksesan seseorang dalam meraih suatu keberhasilan adalah meninggalkan sifat malas. Dimanapun jika orang ingin sukses hidupnya tidak pernah dibangun dengan kemalasan. Kita harus selalu bekerja keras kalau ingin meraih cita-cita dan hidup bahagia.

Selain itu, shalat 5 waktu disamping sarana pendekatan diri kepada Tuhan juga merupakan wahana untuk hidup berdisiplin, baik disiplin waktu maupun disiplin dalam bekerja. Orang kalau rajin melakukan shalat yang 5 waktu apalagi ditambah dengan shalat-shalat sunnah yang lain, jika dilakukan dengan rasa ikhlas dan penuh kepasrahan diri semata-mata hanya karena Allah maka akan muncul perasaan-perasaan tertentu yang menyebabkan hati kita semakin tenang dan tenteram karena merasa makin dekat dengan Allah, walaupun banyak masalah dan kesulitan hidup yang kita hadapi. Begitu pula sebaliknya orang kalau jarang melakukan shalat dan ibadah –ibadah yang lain maka hatinya akan selalu resah dan gelisah seakan –akan ada sesuatu yang kurang, yang belum dipenuhi, sehingga mereka akan melakukan ketenangan sesaat dengan cara memenuhi kebutuhan yang berhubungan dengan pemenuhan nafsu saja. Itulah yang namanya tuntutan hati nurani atau tuntutan fitrah sejak lahir yang selalu ingin dipenuhi .

Disamping yang tersebut di atas, tetangga yang terkadang masih usil, masih menganggap mereka itu wanita yang kotor dan tidak perlu dipergauli, juga menjadi faktor penghambat para wanita mantan pelacur dalam membangun sebuah keluarga yang sakinah. Sungguh sempit sekali pintu maaf manusia buat sesamanya, padahal Tuhan sangat luas pintu maafnya kepada siapapun hamba yang mau kembali ke jalan-Nya, asalkan dengan niat benar-benar ikhlas dan bertaubat. Kalau Tuhan saja mau memaafkan sebesar apapun kesalahan seorang hamba, mengapa manusia tidak bisa demikian?

Selain itu yang menjadi faktor penghambat yaitu faktor ekonomi yang pas-pasan, karena masih ada sebagian kecil dari mereka yang suaminya bekerja sebagai buruh tani yang penghasilannya tidak besar, sehingga terkadang masalah bisa muncul gara-gara ada kebutuhan yang kurang terpenuhi secara utuh atau bahkan tidak terpenuhi, sehingga hal ini bisa menimbulkan keluh kesah dalam batin mereka.

Untuk selanjutnya yang menjadi faktor penunjang antara lain yaitu; saling terbuka antara suami-isteri dan mensyukuri hidup apa adanya. Keterbukaan yang terjalin antara suami dan isteri merupakan suatu keharusan, karena bila dalam interaksi yang dijalin setiap hari dilandasi dengan ketidakjujuran maka akan membawa kepada kehancuran rumah tangga. Isteri atau suami yang tidak jujur atau tidak terbuka apa adanya maka kehidupan rumah tangga seakan-akan gersang, tidak indah dan tidak nyaman, karena masing-masing menggunakan topeng dalam berinteraksi, sehingga yang keluar dari mulutnya setiap hari bukan dari lubuk hati yang paling dalam melainkan semata-mata adalah kebohongan dan kemunafikan yang dibungkus dengan kejujuran yang semu. Namun jika keduanya saling terbuka dan jujur maka akan nampak tetesan-tetesan kedamaian yang selalu akan memancar setiap hari menyinari hatinya yang pada akhirnya hati akan selalu tenang dan tenteram.

Mensyukuri hidup apa adanya adalah perintah Tuhan pada setiap hamba. Menerima apa adanya atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan dinamakan juga dengan *Qana'ah* yakni terhentinya keinginan terhadap yang sudah diberikan kepadanya, dan tidak ada lagi keinginan untuk menambah yang sudah ada (Lubis :35). Menurut Abu Zakaria Anshari bahwa *Qana'ah* adalah merasa cukup dengan apa yang sudah dimiliki, yang sudah dapat memenuhi kepentingannya, baik berupa makanan, pakaian atau yang lainnya. *Qana'ah* memiliki 5 unsur yaitu; (1) menerima dengan rela apa adanya, (2) memohon kepada Allah tambahan yang pantas, dan berusaha, (3) menerima dengan sabar akan takdir Allah, (4) bertawakal kepada Allah, dan (5) tidak tertarik oleh tipu daya dunia. Dari kelima unsur di atas kita yakin bahwa *qana'ah* adalah suatu sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang muslim, karena *qana'ah* dapat menenangkan hati, bahkan menjadi suatu modal yang tidak mengenal habis, seperti sabda Rasulullah SAW. "*Qana'ah itu adalah harta yang tidak akan hilang dan simpanan yang tidak akan lenyap,*"

Kemudian yang menjadi faktor penunjang lagi bagi mereka dalam membangun sebuah keluarga sakinah adalah meningkatkan amal ibadah terutama shalat 5 waktu dan shalat malam (sunnah), kemudian menahan diri ketika menginginkan sesuatu tapi tidak punya uang (sabar). Telah sedikit disinggung pada pembahasan sebelumnya bahwa shalat 5 waktu apalagi ditambah dengan shalat malam akan dapat menenangkan jiwa dari segala permasalahan hidup yang dihadapi, sering membaca buku-buku keislaman/agama Islam biar wawasan bertambah banyak dan mengurangi kegiatan yang tidak ada manfaatnya (misalnya ngerumpi dengan tetangga).

Penutup

1. Perilaku sosial wanita mantan pelacur dalam kehidupan berumah tangga antara lain adalah:

tidak banyak menuntut pada suami, bisa menikmati dan menerima hidup apa adanya, mampu mengendalikan diri/tidak cepat emosi, meninggalkan narkoba, mengikuti majlis taklim, perhatian dan kasih sayang kepada suami dan anak, saling pengertian, selalu memaafkan, saling hormat dan jujur, tidak memperberat suatu masalah, menyadari kelemahan dan kelebihan masing-masing, cuek dengan orang lain atau lingkungan yang terkadang menghina atau menyudutkannya, Ibadah makin tekun.

2. Makna keluarga sakinah bagi wanita mantan pelacur antara lain adalah; keluarga yang bisa menciptakan hidup damai dan seimbang antara kepentingan kerja, keluarga, masyarakat dan agama, selain itu adalah rumah tangga yang baik yaitu : tenang, tenteram hatinya, dan inilah rumah tangga sesungguhnya, ada juga yang memaknai keluarga yang tenang, tenteram, damai dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat.
3. Upaya yang dilakukan oleh wanita mantan pelacur dalam membangun sebuah keluarga yang sakinah antara lain; selalu menurut pada suami ketika perintah itu bagus dan sebaliknya, mendengarkan ceramah/ pengajian rutin lewat majlis ta'lim/lewat televisi, konsultasi dengan kyai/ustadz, mengikuti *thoriqot*, baca alqur'an, dzikir, istighotsah, berusaha sabar, dan melakukan pengendalian diri waktu ada masalah, shalat 5 waktu dan ibadah sunnah lainnya.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi wanita mantan pelacur dalam upaya membangun keluarga yang sakinah antara lain ; (1) faktor penghambat : anak masih sering mengabaikan sholat, tetangga yang usil, anak yang terkadang malas, faktor ekonomi pas-pasan, suami belum melakukan shalat 5 waktu, dan belum mau berpuasa, (2) faktor penunjang : saling terbuka antara suami- isteri, mensyukuri hidup apa adanya, meningkatkan amal ibadah terutama shalat 5 waktu dan shalat malam, menahan diri (sabar), sering membaca buku-buku keislaman.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosil*. Jakarta, Rineka cipta, 1990
- Amin, Mohammad. *Etika Islam dalam Keluarga*. Surabaya .Expres
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006
- Bogdan, R.C. dan Biklen. S.K. *Qualitative Research For Education and Introduction to Theory and Methods*. (Boston Allyn and bacon Inc.) 1982
- Brigham, J.C, *Social Psycholog*. New York:Hrper Collins Publishers
- Baharudin. *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*. UIN Malang Press. 2008
- Daradjat, Zakiyah. *Peranan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta. PT. Bulan Bintang. 1987
- Kholilah,Marjihanto. *Menciptakan Keluarga Sakinah*. Surabaya, CV Bintang Pelajar
- Salam, Lubis. *Menuju keluarga sakinah*. Surabaya. Terbit Terang
- Staub, E. *Positive Social Behavior & Morality Social & Personal Influence*. New York: Academic Press, Inc. 1978

Sonhadji. *Pedoman Rumah Tangga Babagia*. Padan Penasehat Perkawinan, Perselisihan dan Perceraian. B.P-4. Jawa Timur. 1988

Tridayakisni, *Psikologi Sosial*. Malang, UMM, 2001

Tulisan ini adalah hasil penelitian yang berjudul Keluarga Sakinah Wanita Pelacur Study Life History, Di Desa Pulungdowo Kec. Tumpang, Kab. Malang, Agustus – Oktober 2011